

Edukasi Ketahanan Pangan melalui Pelatihan Pengolahan Tepung Sukun menjadi Produk Olahan bagi Warga Desa Rancaekek Wetan, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Ceppy Nasahi*, Syifa Nabilah Subakti-Putri, & Dang Aditya Natawisastro

Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363

*Corresponding Author: c.nasahi@unpad.ac.id

Received Agustus 04, 2025; revised Agustus 11, 2025; accepted Agustus 12, 2025

ABSTRAK

Buah sukun (*Artocarpus altilis*) merupakan komoditas lokal yang potensial namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Desa Rancaekek Wetan. Rendahnya nilai jual dan kurangnya inovasi dalam pengolahan menyebabkan petani sulit memperoleh keuntungan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah sukun menjadi produk bernilai ekonomis melalui pelatihan dan sosialisasi berbasis pengalaman. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka Orientasi Kehidupan Kampus (OKK) Universitas Padjadjaran dengan metode pendekatan *experiential learning* dan manajemen partisipatif. Sebanyak 21 warga desa mengikuti kegiatan sosialisasi, praktik, dan pengisian kuesioner evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan dengan tingkat pengetahuan pasca kegiatan yang tercermin dari wawasan ketahanan pangan (57,14%), pengenalan terhadap buah sukun (95,24%), dan pemahaman pengolahan sukun (90,48%). Namun, mayoritas peserta (85,71%) menyatakan belum memiliki rencana produksi secara konkret yang menunjukkan perlunya dukungan lanjutan agar hasil pelatihan dapat diimplementasikan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi langsung dapat mendorong peningkatan kapasitas masyarakat terkait pengolahan sukun. Oleh karena itu, program pendampingan lanjutan diperlukan untuk mendorong penerapan hasil pelatihan dan keberlanjutan usaha olahan sukun di tingkat rumah tangga.

Kata kunci: diversifikasi pangan, experiential learning, pangan lokal, pemberdayaan masyarakat, produk berbasis sukun.

Food Security Education through Training on Processing Breadfruit Flour into Processed Products for Residents of Rancaekek Wetan Village, Rancaekek District, Bandung Regency, West Java.

ABSTRACT

Breadfruit (*Artocarpus altilis*) is a promising local commodity that remains underutilized by the community of Rancaekek Wetan Village. The low market value and lack of innovation in processing have made it difficult for farmers to gain profits. This community service program aimed to enhance the community's capacity to process breadfruit into economically valuable products through hands-on training and participatory education. The activity was conducted as part of the Orientation of Campus Life (OKK) program at Universitas Padjadjaran, employing an experiential learning approach and participatory management. A total of 21 village residents participated in the program, which included awareness sessions, practical workshops, and pre- and post-activity evaluation questionnaires. The results showed an improvement in post-activity knowledge, as reflected in participants' understanding of food security (57.14%), awareness of breadfruit (95.24%), and knowledge of breadfruit processing (90.48%). However, the majority (85.71%) had not yet formulated concrete production plans, highlighting the need for continued support to enable effective implementation of the training outcomes. The activity demonstrated that direct educational interventions can effectively enhance community capacity in breadfruit processing. Therefore, sustained mentoring programs are recommended to facilitate the application of acquired skills and to promote the long-term development of breadfruit-based household enterprises.

Keywords: breadfruit-based products, community empowerment, experiential learning, food diversification, local food.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu yang sangat penting dan strategis, mengingat negara Indonesia memiliki populasi yang besar serta berbagai tantangan dalam sektor pertanian dan pangan. Berdasarkan UU No.18 Tahun 2012, ketahanan pangan didefinisikan

sebagai keadaan tercukupinya pangan negara sampai pada perseorangan melalui ketersediaan dalam segi kuantitas maupun kualitas yang aman, bergizi, penyebaran merata, serta mudah dijangkau tanpa adanya pertentangan terhadap agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, sehingga terciptanya hidup sehat,

aktif, dan produktif berkelanjutan. Jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan total populasi mencapai 284.438.800 jiwa (BPS, 2025). Populasi yang terus bertambah berkorelasi positif dengan kebutuhan pangan yang semakin meningkat (Miladinov, 2023). Oleh karena itu, negara perlu melakukan upaya serius dalam menjamin ketahanan pangan nasional.

Indonesia berkomitmen mencapai ketahanan pangan dan menyelesaikan masalah kelaparan melalui tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya poin kedua yaitu *zero hunger* (BPN, 2022). Target ini mencakup pemenuhan kebutuhan nutrisi yang terjangkau untuk menjaga kesejahteraan masyarakat. Indonesia kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, sehingga memiliki potensi besar untuk mencapai target tersebut (Halim & Setiawan, 2024). Namun, upaya mencapai ketahanan pangan ini menghadapi berbagai tantangan seperti: perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan keterbatasan infrastruktur yang dapat memengaruhi produksi serta distribusi pangan (Rozaki, 2021; UNICEF, 2024).

Menghadapi tantangan tersebut, Indonesia perlu mengoptimalkan kekayaan sumber daya pangan alternatif yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Salah satu sumber daya lokal yang memiliki potensi besar sebagai bahan pangan alternatif adalah sukun (*Artocarpus altilis*). Sukun dikenal kaya akan nutrisi yaitu memiliki kandungan protein sebesar 1,21-22,24%, karbohidrat 10,43-33,37%, fosfor 21,24-63,32 mg, vitamin C 11,60-47,74 mg, dan kalsium 1,35-165,18 mg (Mehta *et al.*, 2023). Pemanfaatan sukun masih terbatas dalam sistem pangan lokal masyarakat (Turi *et al.*, 2015). Sebaliknya, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya diversifikasi pangan untuk ketahanan pangan nasional, sukun memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tinggi (Fauziana *et al.*, 2025).

Desa Rancaekek Wetan, Kabupaten Bandung, memiliki potensi sukun yang cukup menjanjikan ditinjau dari kondisi geografis dan ketersediaan lahannya. Namun, hingga 2024 data BPS menunjukkan bahwa produksi sukun di Kecamatan Rancaekek belum tercatat (-) yang kemungkinan disebabkan oleh ketidaktermasukannya komoditas lokal yang tumbuh secara alami ke dalam mekanisme pelaporan formal (BPS Kabupaten Bandung, 2024). Sebagai perbandingan, kecamatan yang berdekatan dan memiliki karakteristik wilayah serupa seperti Nagreg (6.711,00 kuintal), Majalaya (386,00 kuintal), dan Solokan Jeruk (64,00 kuintal) tercatat memiliki produksi sukun pada tahun yang sama. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh adanya budidaya terencana, pencatatan lebih sistematis, atau dukungan program pemerintah setempat.

Masyarakat, khususnya petani, menghadapi harga jual yang fluktuatif dan rendah, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya produksi. Rendahnya permintaan dan akses pasar turut menekan harga, mengakibatkan pendapatan

petani tidak mencukupi untuk menutup biaya produksi (Yulia & Putra, 2021). Meski demikian, inisiatif penanaman bibit sukun oleh Koramil 2401 Rancaekek menunjukkan adanya kesadaran awal dalam mengembangkan komoditas ini sebagai bagian dari program ketahanan pangan lokal (Portal-Komando, 2024). Hingga saat ini, belum terdapat data resmi mengenai jumlah pohon yang telah memasuki fase produksi maupun estimasi volume hasil panen. Terlepas dari keterbatasan data tersebut, inisiatif penanaman bibit sukun dapat dipandang sebagai modal awal yang strategis dalam upaya optimalisasi pemanfaatan komoditas tersebut.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan potensi yang dimiliki, dengan kualitas sukun yang baik dan kondisi geografis yang mendukung desa ini berpeluang menjadi pusat komoditas sukun melalui diversifikasi produk olahan. Berdasarkan Sutrisno (2025), pengolahan sukun yang telah dilakukan di Kecamatan Ndosso sebelumnya terbatas pada pembuatan keripik, sedangkan pemanfaatan lain masih bersifat tradisional seperti direbus atau digoreng untuk konsumsi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan produk bernilai tambah, seperti olahan dari tepung sukun dan keripik sukun yang inovatif berpotensi meningkatkan nilai ekonomi dan memperluas akses pasar. Permasalahan ini mengindikasikan perlunya peningkatan wawasan dan keterampilan warga dalam mengolah sukun menjadi produk bernilai jual untuk mendukung ketahanan pangan lokal.

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Rancaekek Wetan, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung sebagai bagian dari kegiatan Orientasi Kehidupan Kampus (OKK) Universitas Padjadjaran dengan fokus meningkatkan kemampuan warga dalam mengolah sukun menjadi produk bernilai ekonomis untuk memperkuat ketahanan pangan lokal. Pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan edukasi berbasis pengalaman (*experiential learning*) sesuai konsep yang dikemukakan oleh Kasim *et al.* (2025). Selain itu, implementasi dilakukan melalui manajemen partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif kepada masyarakat sasaran (Sari & Masitah, 2025). Tujuan dilaksanakannya program ini adalah mendorong kemandirian masyarakat dalam pengelolaan pangan lokal sebagai langkah strategis mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat edukasi ketahanan pangan sukun telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di Desa Rancaekek Wetan, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung dimulai dari survei awal hingga pelatihan dan evaluasi. Karakteristik demografi peserta akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan. Sebelum pelaksanaan sosialisasi, dilakukan survei awal (pre-kuesioner)

untuk mengetahui tingkat pemahaman awal warga mengenai konsep ketahanan pangan dan pengetahuan dasar tentang buah sukun sebagai sumber pangan lokal. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan pilihan ganda tertutup, dengan beberapa butir yang menyertakan opsi “lainnya” untuk memungkinkan peserta memberikan jawaban terbuka sesuai pengalaman atau pengetahuan mereka.

Setelah survei awal, kegiatan dilanjutkan dengan sesi edukasi mengenai ketahanan pangan. Materi mencakup pentingnya kemandirian pangan dan potensi buah sukun sebagai sumber karbohidrat lokal. Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada manfaat buah sukun yang dapat diolah menjadi tepung dan berbagai produk makanan. Setelah sesi edukasi, warga mengikuti pelatihan praktik pembuatan tepung sukun serta dua produk olahan, yaitu *brownies* dan keripik sukun. Kegiatan dilakukan dengan praktik secara langsung (*hands-on*) agar peserta terlibat aktif dalam seluruh tahapan proses (Nasahi & Istifadah, 2023). Setelah seluruh rangkaian kegiatan, peserta mengisi kuesioner pasca-sosialisasi (*post-test*). Instrumen ini digunakan untuk menilai perubahan pemahaman, minat mencoba secara mandiri, serta persepsi terhadap manfaat kegiatan (Djuwadi *et al.*, 2025).

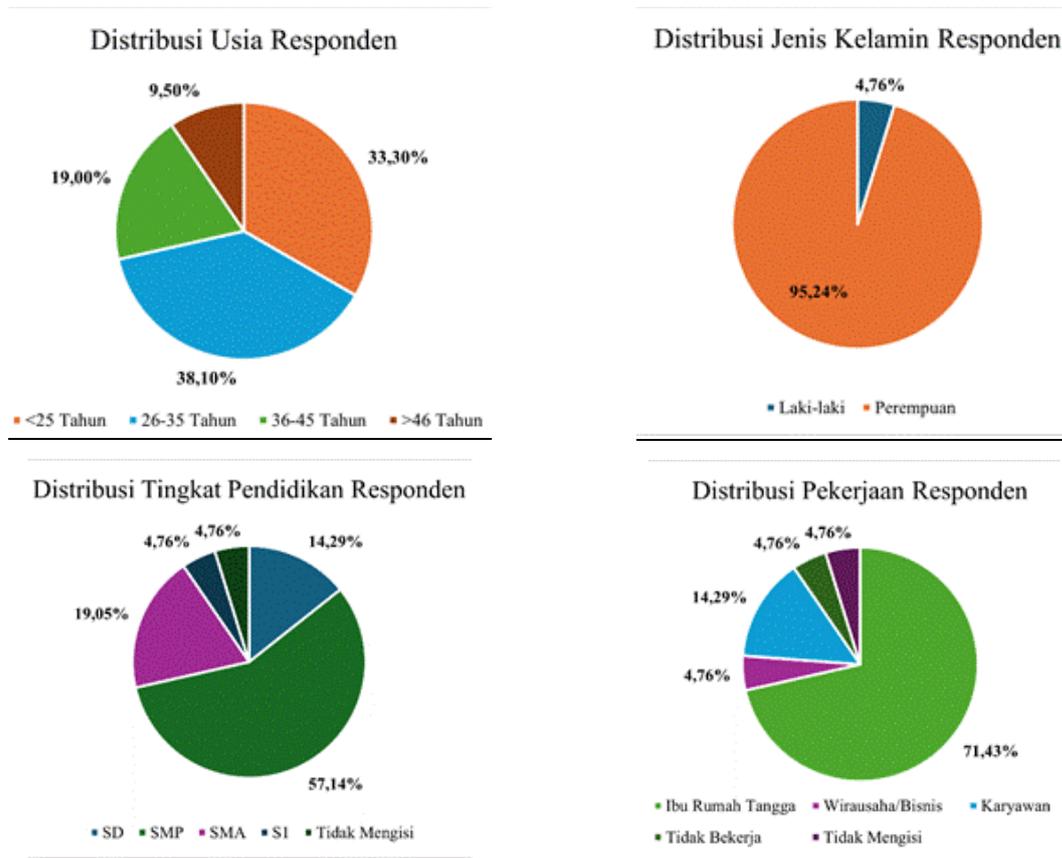
Analisis data dari kuesioner dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase pada setiap butir pertanyaan. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan sebelum

dan sesudah pelaksanaan program, serta menilai efektivitas kegiatan edukatif, sebagaimana diterapkan dalam studi serupa (Erawati *et al.*, 2021; Maxiselly *et al.*, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kuesioner Pre dan Pasca Sosialisasi

Responden dalam kegiatan pengabdian edukasi ketahanan pangan sukun di Desa Rancaekek Wetan terdiri atas 95,24% perempuan dan 4,76% laki-laki (Gambar 1). Kelompok usia terbanyak berada pada rentang 30–38 tahun, dengan persebaran usia berkisar antara 19 hingga 55 tahun. Tingkat pendidikan mayoritas berada pada jenjang SMP (57,14%), diikuti oleh SMA (19,05%) dan SD (14,29%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (71,43%), sisanya bekerja sebagai karyawan, wirausahawan, atau tidak bekerja. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merupakan perempuan usia produktif dengan latar belakang pendidikan dasar hingga menengah, dan berperan aktif dalam kegiatan rumah tangga. Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan dilakukan secara langsung melalui demonstrasi pembuatan produk olahan sukun, untuk memudahkan peserta memahami tahapan proses secara praktis. Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh peserta, terlihat dari keterlibatan aktif dalam setiap sesi praktik (Gambar 2A-B).



Gambar 1. Data distribusi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan responden di Desa Rancaekek Wetan, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan pengolahan buah sukun. (A) Proses sosialisasi dan demonstrasi pengolahan sukun yang diikuti secara aktif oleh peserta; (B) Persiapan bahan dan peralatan oleh tim pelaksana dan mahasiswa peserta OKK sebelum demonstrasi.

Aspek pengenalan terhadap buah sukun mengalami perbaikan, hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah responden yang mengenal dari 90,48% menjadi 95,24% (Tabel 1). Pengetahuan bahwa sukun dapat diolah menjadi tepung naik signifikan dari 47,62% menjadi 90,48%. Selain itu, variasi produk olahan juga bertambah. Persentase responden yang menyebut kue meningkat dari 9,52% menjadi 52,38%, roti dari 4,76% menjadi 28,57%, dan kategori “lainnya” dari 23,81% menjadi 33,33%. Responden memberikan jawaban tambahan pada pilihan lainnya, seperti: dikukus, kicimpring, *cheese stick*, *brownies*, bolu, dan gorengan yang menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan pemahaman terhadap diversifikasi produk sukun pasca kegiatan.

Persepsi terhadap potensi pasar produk sukun meningkat dari 42,86% menjadi 90,48%. Minat menjual produk juga menunjukkan peningkatan yang cukup berarti, dengan responden yang menyatakan sangat tertarik naik dari 9,52% menjadi 23,81%, dan yang tidak tertarik menurun dari 9,53% menjadi 4,76%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membangun minat terhadap pemanfaatan sukun sebagai peluang ekonomi yang dapat dikembangkan di tingkat rumah tangga.

Meskipun terdapat variasi dalam usia, pendidikan, dan pekerjaan peserta, semua kelompok mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti edukasi. Kelompok usia terbanyak berada pada rentang 26–35 tahun (38,10%) dan 36–45 tahun (33,30%). Kelompok usia ini menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi edukasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan kelompok usia produktif lebih cenderung mengadopsi pengetahuan untuk kegiatan rumah tangga dan ekonomi. Sebagian besar responden memiliki pendidikan hingga jenjang SMP (57,14%), namun hal ini tidak menghalangi peserta untuk dengan efektif menyerap pengetahuan.

Pendekatan edukasi berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, termasuk bagi peserta dengan latar belakang pendidikan yang lebih bervariasi.

Mayoritas responden (71,43%) berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yang memainkan peran utama dalam pengelolaan konsumsi pangan rumah tangga. Meskipun ada variasi profesi, termasuk karyawan dan wirausahawan, semua kelompok menunjukkan peningkatan minat dan pemahaman terhadap produk sukun sebagai peluang ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor demografis tidak menjadi penghalang dalam memanfaatkan edukasi yang diberikan dan dampaknya tetap positif pada berbagai kelompok yang bervariasi.

Karakteristik demografis responden di Desa Rancaekek Wetan memberikan konteks penting terhadap interpretasi hasil kegiatan sosialisasi. Distribusi jenis kelamin yang didominasi oleh perempuan, tingkat pendidikan pada jenjang dasar hingga menengah, serta mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga mencerminkan keterlibatan kelompok yang berperan dalam pengelolaan konsumsi pangan di tingkat rumah tangga. Peran perempuan sebagai pengambil keputusan domestik, khususnya dalam penyediaan dan pengolahan bahan pangan, telah terbukti berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga (Poerwanto & Supraja, 2016).

Peningkatan pemahaman terhadap isu ketahanan pangan dan pengenalan terhadap sumber pangan lokal tercermin dalam hasil kuesioner (Yusriadi & Cahaya, 2022). Latar belakang pendidikan tidak menjadi hambatan dalam menyerap materi sosialisasi yang disampaikan melalui pendekatan kontekstual dan praktik langsung. Metode edukatif yang disesuaikan dengan karakter sosial masyarakat desa terbukti mampu meningkatkan pemahaman, termasuk pada kelompok dengan akses pendidikan formal yang terbatas (Olayinka & Deniran, 2024).

Tabel 1. Persentase hasil kuesioner pre dan pasca sosialisasi tentang ketahanan pangan dan olahan buah sukun di Desa Rancaekek Wetan, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Kategori	Indikator	Kriteria	Persentase (%)	
			Pre-	Pasca
Wawasan Pangan	Pemahaman istilah ketahanan pangan	Sangat paham	-	42,86
		Paham	19,05	57,14
		Tidak terlalu paham	66,67	-
		Tidak paham sama sekali	14,29	-
	Pandangan tentang masalah ketahanan pangan di Indonesia	Ya	66,67	66,67
		Tidak	33,33	33,33
Wawasan Buah Sukun dan Produk	Pengetahuan peran buah lokal untuk ketahanan pangan	Ya	42,86	80,95
		Tidak	57,14	19,05
Potensi dan Minat	Pengetahuan buah sukun	Ya	90,48	95,24
		Tidak	9,52	4,76
	Pengetahuan sukun dapat diolah menjadi tepung	Ya	47,62	90,48
		Tidak	52,38	9,52
	Jenis produk dari tepung sukun*	Roti	4,76	28,57
		Kue	9,52	52,38
		Keripik	57,14	42,86
		Lainnya	23,81	33,33
Potensi pasar produk sukun	Potensi pasar produk sukun	Ya	42,86	90,48
		Tidak	-	4,76
		Tidak tahu	47,62	4,76
	Minat menjual produk sukun	Sangat tertarik	9,52	23,81
		Tertarik	47,62	42,86
		Tidak terlalu tertarik	33,33	28,57
	Tidak tertarik sama sekali	9,53	4,76	

Keterangan: (*) Responden dapat mengisi lebih dari satu opsi.

Kelompok usia produktif yang mendominasi populasi responden menunjukkan potensi kuat untuk penerapan hasil pelatihan secara berkelanjutan. Minat terhadap pengolahan dan pemasaran produk sukun meningkat seiring terbukanya peluang ekonomi berbasis pangan lokal. Keberadaan kelompok usia ini memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan ketahanan pangan skala rumah tangga. Berdasarkan Parmila *et al.* (2023), keterlibatan kelompok usia produktif dalam kegiatan pangan lokal rumah tangga memiliki peran strategis dalam mendorong pemanfaatan dan hilirisasi produk pangan daerah sebagai respons terhadap potensi krisis pangan.

Distribusi demografi responden di Desa Rancaekek Wetan tidak hanya berfungsi sebagai data pelengkap, tetapi menjadi faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan. Kesesuaian materi dengan kebutuhan serta latar belakang sosial responden menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman dan minat terhadap isu ketahanan pangan dan pengolahan sumber daya lokal (Khaenamkhaew, 2024). Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek demografi

dalam perancangan program pemberdayaan masyarakat agar intervensi yang dilakukan dapat diterima, dipahami, dan berpotensi ditindaklanjuti secara konkret oleh kelompok sasaran.

Evaluasi Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan merupakan komponen utama dalam kegiatan pengabdian edukasi ketahanan pangan di Desa Rancaekek Wetan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahap sistematis. Pertama, tahap persiapan berupa pelatihan intensif untuk mempelajari teknik pengolahan buah sukun menjadi produk olahan. Kedua, tahap implementasi di mana seluruh anggota tim melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya ketahanan pangan dan potensi pemanfaatan sukun sebagai sumber pangan alternatif. Ketiga, tahap demonstrasi yang meliputi praktik pengolahan buah sukun menjadi tepung sukun yaitu *brownies* dan keripik. Keseluruhan proses ini dirancang untuk menghasilkan produk teruji yang dapat diadopsi masyarakat sebagai upaya diversifikasi pangan lokal.

Evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi dan pelatihan produksi tepung sukun menunjukkan respons

positif dari peserta, sebagaimana ditunjukkan pada (Tabel 2). Terkait aspek pemahaman materi, di mana 71,43% merasa sangat terbantu dan 19,05% terbantu terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, tingkat kepercayaan diri peserta dalam memproduksi tepung sukun secara mandiri juga menunjukkan hasil yang baik, dengan 61,9% peserta merasa percaya diri dan 23,81% merasa sangat percaya diri untuk melakukan produksi sendiri. Namun, meskipun pemahaman dan kepercayaan diri peserta tinggi, aspek implementasi praktis menunjukkan pola yang berbeda. Mayoritas

peserta menjawab "mungkin suatu saat" mengenai rencana konkret memproduksi tepung sukun. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan kesiapan implementasi dalam memproduksi, di mana peserta sudah memahami dan percaya diri tetapi belum siap untuk langsung menerapkannya dalam kegiatan nyata. Berdasarkan Tambun (2022), dalam membuat suatu produk, modal berpengaruh signifikan terhadap dalam sikap berwirausaha.

Tabel 2. Persentase hasil kuesioner evaluasi sosialisasi tentang ketahanan pangan dan olahan buah sukun di Desa Rancaekek Wetan, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Kategori	Indikator	Kriteria	Persentase (%)
	Tingkat pemahaman pengolahan buah sukun	Sangat membantu	71,43
		Membantu	19,05
		Tidak terlalu membantu	9,52
		Tidak membantu sama sekali	-
Pelatihan Pengolahan Sukun dan Produk Turunannya	Tingkat kepercayaan diri dalam memproduksi secara mandiri	Sangat percaya diri	23,81
		Percaya diri	61,90
		Tidak terlalu percaya diri	9,52
		Tidak percaya diri sama sekali	4,76
	Minat dan rencana dalam memproduksi*	Ya, dalam 1-2 minggu	28,57
		Ya, dalam 1 bulan	47,62
		Mungkin suatu saat	85,71
		Tidak sama sekali	4,76
Sosialisasi Pengolahan Sukun dan Produk Turunannya	Tingkat kepuasan terhadap Efektivitas metode pelatihan*	Sangat efektif	66,67
		Efektif	19,05
		Cukup efektif	19,05
		Tidak efektif	-
	Minat untuk mengikuti Sosialisasi Lanjutan	Sangat tertarik	66,67
		Tertarik	23,81
		Cukup tertarik	-
		Tidak tertarik	9,52

Keterangan: (*) Responden dapat mengisi lebih dari satu opsi.

Evaluasi terhadap efektivitas metode sosialisasi dan pelatihan pengolahan sukun yang mengombinasikan teori dan praktik mendapatkan hasil yang baik, di mana 66,67% peserta menilai metode tersebut sangat efektif. Tidak ada peserta yang menilai metode pelatihan tersebut tidak efektif, yang

menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *experiential learning* yang dipilih telah tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini terbukti berhasil meningkatkan berbagai kompetensi seperti keahlian praktis, daya adaptasi, dan orientasi pemecahan masalah (U-senyang, 2024). Selain itu,

minat peserta untuk mengikuti program sosialisasi lanjutan sangat tinggi, dengan lebih dari 90% peserta menyatakan tertarik atau sangat tertarik untuk mengikuti program pengembangan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen partisipatif sosialisasi dan pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu membangkitkan semangat belajar berkelanjutan dan keinginan untuk mengembangkan keterampilan lebih lanjut terkhusus potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan (Gurau & Dana, 2018).

Secara keseluruhan, sosialisasi dan pelatihan pengolahan buah sukun menjadi produk olahan berhasil dalam memberikan pengetahuan, membangun kepercayaan diri, dan membangkitkan minat peserta. Namun, tantangan yang perlu diatasi adalah mendorong peserta untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kegiatan produktif nyata. Diperlukan program pendampingan atau *follow-up* yang dapat memfasilitasi transisi dari pengetahuan teoritis menuju praktik produktif, seperti program mentoring, konsultasi berkelanjutan, atau bantuan modal awal untuk mendorong implementasi buah sukun menjadi produk olahan dalam mendukung ketahanan pangan.

KESIMPULAN

Program edukasi ketahanan pangan melalui pelatihan pengolahan buah sukun di Desa Rancaek Wetan, Kecamatan Rancaek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu ketahanan pangan, pengenalan buah sukun, serta keterampilan pengolahan produk olahan sukun. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, kepercayaan diri, dan minat terhadap pengembangan produk berbasis sukun sebagai peluang ekonomi rumah tangga. Meskipun demikian, implementasi kegiatan produktif oleh peserta masih menunjukkan keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan berkelanjutan untuk mendorong penerapan praktik nyata dalam mendukung ketahanan pangan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian-Universitas Padjadjaran atas dukungan fasilitas dan koordinasi kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa peserta OKK 2024 serta warga Desa Rancaek Wetan, Kecamatan Rancaek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pangan Nasional (BPN). 2022. Indeks ketahanan pangan. Deputi Bidang Kerawanan Pangan dan Gizi Badan Pangan Nasional. <https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2>

- 023/Buku%20Digital/Buku%20Indeks%20Kethahanan%20Pangan%202022%20Signed.pdf
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. Statistik Indonesia 2025. Badan Pusat Statistik Indonesia Press. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8cfe1a589ad3693396d3db9f/statistik-indonesia-2025.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung. 2024. Produksi tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan menurut kecamatan dan jenis tanaman di kabupaten bandung – 2019.
- Djuwadi, G., Kholidah, D., Sunindya, B., Lala, H., & Saputra, D. 2025. Program edukasi kesehatan disabilitas di posko rescue bela negara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*. 6(2): 84–90. <https://doi.org/10.32807/jpms.v6i2.1715>
- Erawati, N. K., Juliani, M., Tarini, N.W.D. 2021. Evaluasi pemanfaatan E-Learning pada pembelajaran teori di prodi kebidanan fakultas kedokteran undiksha. *Jurnal Ilmu Pendidikan Edukatif*. 3(6): 4493-4505. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1462>
- Fauziana, N. A., Prametha, N. M., Mardiyana, M., & Handayani, M. 2025. Optimalisasi potensi sukun sebagai bahan pangan lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. *Jurnal Teknologi Pangan dan Industri Perkebunan (LIPIDA)*. 5(1): 1-10. <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/lipida/article/view/1731>
- Gurau, C., & Dana, L. P. 2018. Environmentally-driven community entrepreneurship: mapping the link between natural environment, local community and entrepreneurship. *Technological Forecasting and Social Change*. 129: 221-231. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.11.023>
- Halim, H. A., & Setiawan, T. 2024. Sosialisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk ketahanan pangan di rw 08 kelurahan pasirlayung kota bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. 1(11): 3118–3128. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.665>
- Indonesia. 2012. Undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan. Lembaran negara RI tahun 2012 nomor 227. Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100>
- Kasim, M. A., Ayuandira, Amir, N., Nurmilasari, & Junaidi, E. A. 2025. Pemberdayaan mahasiswa melalui program wirausaha merdeka berbasis inovasi produk olahan sukun. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*. 3(1): 7-14. <https://ejournal.insightpublisher.com/index.php/intisari/article/view/230>
- Khaenamkhaew, D. 2024. Promoting community food security learning: a case study of ban pa yang, moo 4, tha ngio sub-district, mueang district, nakhon si thammarat province, thailand. *Cogent Social Sciences*. 10(1).

- <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2433702>
- Maxiselly Y, Ridwan KAI, Khamaliyah SD, Sitanggang AL, Hanan, Nurmahmudin A, Nur MR, Anindya N, Sevia DA, Simanjuntak GPN, Sukarno CF, & Fauzzan CI. 2024. Ubi cilembu *mashed*: penguatan ketahanan pangan dengan inovasi produk ubi cilembu pada masyarakat desa cileles. *Agrimasta: Jurnal Pengabdian Agrokompleks*. 2(1): 35-41. <https://doi.org/10.24198/agrimasta.v2i1.59773>
- Mehta KA, Quek YCR, & Henry CJ. 2023. Breadfruit (*Artocarpus altilis*): processing, nutritional quality, and food applications. *Frontiers in Nutrition*. 10: 1–13. <https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1156155>
- Miladinov G. 2023. Impacts of population growth and economic development on food security in low-income and middle-income countries. *Frontiers in Human Dynamics*. 5. <https://www.frontiersin.org/journals/human-dynamics/articles/10.3389/fhumd.2023.1121662/full>
- Nasahi C, & Istifadah N. 2023. Sosialisasi dan pelatihan pengolahan sampah menjadi pakan maggot dan pupuk kompos di rw 05 desa cipacing kecamatan jatinangor kabupaten sumedang. *Agrimasta: Jurnal Pengabdian Agrokompleks*. 1(1): 19-23. <https://doi.org/10.24198/agrimasta.v1i1.50200>
- Olayinka S, & Deniran EM. 2024. Teacher–community nexus and rural schools as community knowledge hubs: a program implementation in Western Nigeria. *Journal of Professional Capital and Community*. <https://doi.org/10.1108/JPC-02-2024-0026>
- Parmila IP, Prabawa PS, & Suarsana M. 2023. Peran generasi milenial dalam menangani krisis pangan di acara interaktif RRI singlaraja studio pro 1. *Jurnal Jnana Karya*. 4(1): 1–9. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/JK/article/view/1481/951>
- Poerwanto P, & Supraja M. 2016. Model ketahanan pangan berperspektif gender. *Dimensi Journal of Sociology*. 9(2): 93-101. <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3745>
- Portal-Komando. 2024, 5 November. Koramil 2401 rancaekek tanam bibit pohon-pohon sukun dukung ketahanan pangan. <https://www.portal-komando.com/2024/11/koramil-2401-rancaekek-tanam-bibit-pohon-pohon-sukun-dukung-ketahanan-pangan/> (Diakses pada 30 Juli 2025)
- Rozaki Z. 2021. Chapter five-food security challenges and opportunities in Indonesia post COVID-19. *Advanced in Food Security and Sustainability*. 6: 119-168. <https://doi.org/10.1016/bs.af2s.2021.07.002>
- Sari F, & Masitah TH. 2024. Model pengembangan kewirausahaan agribisnis berbasis community-based management untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*. 4(4): 86-93. <https://doi.org/10.58939/afosjlas.v4i4.846>
- Sutrisno AD. 2025. Pemanfaatan olahan buah sukun terhadap peningkatan nilai tambah UMKM di desa pongnarang kabupaten manggarai barat. *dwijenAGRO*. 15(1): 23-28. <https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/dwijenagro/article/view/1712>
- Tambunan F. 2022. Pengaruh modal usaha terhadap sikap berwirausaha dan peran orang tua sebagai variabel moderating. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*. 12(1): 115-128. <https://dx.doi.org/10.30588/jmp.v12i1.972>
- U-senyang S. 2024. Experiential learning in action: analyzing outcomes and educational implications. *Journal of Education and Learning Reviews*, 1(2): 13-28. <https://doi.org/10.60027/jelr.2024.771>
- UNICEF. 2024. Climate change and nutrition in Indonesia. A review of the evidence for policy and programme strengthening. United Nations Children’s Fund. Jakarta, Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/media/22726/file/climate-change-nutrition-Indonesia.pdf>
- Turi CE, Liu Y, Ragone D, & Murch SJ. 2015. Breadfruit (*Artocarpus altilis* and hybrids): a traditional crop with the potential to prevent hunger and mitigate diabetes in Oceania. *Trends in Food Science & Technology*. 45(2): 264-272. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2015.07.014>
- Yulia, & Putra BA. 2021. Analisis pemasaran usaha keripik sukun “Dua Putri” di desa nibaru kecamatan manggar kabupaten belitung timur. *Journal of Agriculture and Animal Science*. 1(1): 19–26. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v1i1.336>
- Yusriadi Y, & Cahaya A. 2022. Food security systems in rural communities: a qualitative study. *Frontier in Sustainable Food System*. 6. <https://www.frontiersin.org/journals/sustainable-food-systems/articles/10.3389/fsufs.2022.987853>.

